

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DAN  
RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN EMOSI REMAJA DI DUSUN  
SUMBERWARU TAMANAGUNG CLURING BANYUWANGI**

Mahfudzotul Ilma, Masnida

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam IAI Darussalam Blokagung

e-mail: [Mahfudzotulilma82831@gmail.com](mailto:Mahfudzotulilma82831@gmail.com) , [masnida@iaida.ac.id](mailto:masnida@iaida.ac.id)

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of parenting democratic parents and religiosity on the emotional intelligence of adolescents in the hamlet Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi.*

*In this study, researchers used quantitative research methods. Sampling in this study used a probability sampling technique with simple random sampling where the researcher gave equal opportunities to all members of the population to be assigned as members of the sample and the probability of members of the population being sampled could be calculated or known. Respondents in this study were 271 adolescents aged 15-17 years in the hamlet of Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi.*

*The results showed that the biggest contribution to emotional intelligence in this study was intellectual where intellectual contributed 14.4%, then followed by public practice 8.7%, then permissive by 5.7%. The variable that thought the smallest contribution was 0.2% democratic parenting.*

**Keywords:** *Democratic Parenting, Religiosity, Emotional Intelligence.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Religiusitas terhadap kecerdasan emosi remaja di dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi.

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan *simple random sampling* dimana peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel dan peluangnya anggota populasi yang menjadi sampel bisa dihitung atau diketahui. Responden dalam penelitian ini adalah 271 remaja usia 15-17 tahun di dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan terbesar pada kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah pada intellectual dimana intellectual

menyumbang sebesar 14.4 %, kemudian di ikuti oleh public practice 8.7% , lalu permisif sebesar 5.7%. Adapun variabel yang memiliki sumbangan terkecil yakni pola asuh demokratis 0.2 %.

**Kata Kunci** : Pola Asuh Demokratis, Religiusitas, Kecerdasan Emosi.

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja, khususnya pada usia remaja awal, berada pada tahap perkembangan emosi yang tinggi, menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif terhadap peristiwa atau situasi sosial, dan temperamental.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali di kenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “ topan dan badai”. Oleh karena itu remaja perlu memiliki kemampuan mengendalikan perasaan dan mengungkapkan reaksi emosi dengan tepat sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan baik, yang disebut dengan kecerdasan emosi.

Fenomena remaja akhir abad dua puluh, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psikologis untuk menghadapinya. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, termasuk permasalahan perilaku prososial yaitu merokok, tawuran, membolos ataupun memalak temannya.

Selain itu berbagai perkelahian antar pelajar sangat memprihatinkan semua pihak. Mereka akan merasa canggung dan takut ditolak oleh pergaulan baik teman sebaya maupun orang dewasa. Kebanyakan para remaja mengekspresikan perasaannya dengan emosi yang meluap-luap dalam menanggapi situasi-situasi pergaulan sosial. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya.

Mewariskan nilai-nilai itu bisa melalui pola asuh dan pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak kejalan yang lurus. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan dan proses sosialisasi dalam kehidupan anak di masyarakat.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.

Selain karakteristik individu, faktor internal lainnya yang juga mempengaruhi kepuasan hidup adalah religiusitas. Hasil studi empiris yang dilakukan terhadap remaja dan mahasiswa, menunjukkan bahwa individu yang lebih religius (misalnya, menghadiri layanan keagamaan, sering berdoa, merasakan hubungan spiritual dengan dewa) merasa lebih bahagia dari pada mereka yang kurang religius.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. POLA ASUH DEMOKRATIS**

Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya.

Teori empati; dari segi egoisme perilaku prososial dapat mengurangi ketegangan dan darisegi simpati perilaku prososial dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan kedua-nya dapat menjadi empati yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri (afeksi) dan turut memikirkan tentang penderitaan orang lain (kognisi). Kedua hal tersebut dapat diperoleh dari modeling (orang tua, sekolah dan masyarakat). Sedangkan

empati dan berperilaku menolong dapat dipunyai jika seseorang memiliki pengendalian emosi yang baik.

Salah satu faktor pembentuk perilaku prososial adalah orang tua, sedangkan pola asuh yang mendukungnya adalah pola asuh demokratis atau autoritatif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Dalam teori ini, pola asuh demokratis mempunyai lima aspek yaitu:

1. Aspek kehangatan, dalam aspek ini menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orangtua kepada remaja. Orangtua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan semangat ketika remaja mengalami masalah.
2. Aspek kedisiplinan, merupakan usaha orang-tua untuk menyelenggarakan peraturan yang dibuat bersama dan menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten.
3. Aspek kebebasan, orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, banyak memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik.
4. Aspek hadiah dan hukuman yang rasional, orang tua akan memberikan hadiah bila anak melakukan yang benar dan memberikan hukuman bila anak melakukan yang salah.
5. Aspek penerimaan, ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua.

## **2. RELIGIUSITAS**

Huber & Huber (2012) mendefinisikan religiusitas sebagai wujud keyakinan atau keberagamaan individu yang meliputi pengetahuan individu

tentang agama yang dianut (*intellectual*). Keyakinan mengenai ajaran yang dianut (*ideology*), praktik keagamaan yang bersifat komunal (*public practice*), praktik keagamaan yang bersifat pribadi (*private practice*), dan pengalaman kontak komunikasi dengan Tuhan (*religious experience*). Selain itu, Saroglou (2011) juga mendefinisikan religiusitas sebagai ketertarikan individu dan keterlibatannya pada suatu agama.

Menurut Fetzer (1999) religiusitas merupakan sebuah doktrin yang diberikan oleh setiap agama atau golongan, dimana doktrin ini wajib dimiliki oleh setiap penganutnya. Definisi lain juga dikemukakan oleh Glock & Stark (1968) sebagai ahli psikologi agama yang mendefinisikan agama sebagai suatu nilai, keyakinan, maupun perilaku berpusat pada persoalan-persoalan yang dianggap paling maknawi (*ultimate meaning*). Agama bertujuan untuk membimbing dan memelihara kehidupan spiritual manusia. Agama juga terlibat dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif seseorang karena organisasi keagamaan dapat memberikan peluang kepada orang yang terlibat di dalamnya untuk berinteraksi sosial antara orang-orang yang memiliki pemikiran yang sama, membina hubungan pertemanan dan ikatan sosial (Lim & Putnam, 2010).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah sebuah proses pembelajaran dimana individu dapat memahami dan menghayati agama yang ia yakini kedalam kehidupannya.

Huber (2012) yang mengkombinasikan religiusitas Glock dan Stark dengan Allport dan Ross mengklasifikasikan religiusitas menjadi lima dimensi, yaitu :

a. Dimensi ideologi

Dimensi ini merujuk pada keyakinan tentang eksistensi dan esensi dari Tuhan serta hubungan antara Tuhan dengan manusia. Dimensi ideology merepresentasikan keyakinan yang tidak perlu dipertanyakan. Keyakinan merupakan aspek mendasar dari setiap agama yang mengandung dogma tentang esensi kehidupan.

b. Dimensi Intelektual

Dimensi ini merujuk pada pengetahuan dan kemampuannya dalam menjelaskan pandangannya tentang transendensi, agama, dan religiusitas. Dimensi intelektual merepresentasikan ketertarikan, kemampuan penafsiran, dan cara berfikir sebagai bagian dari pengetahuannya tentang agama.

c. Dimensi Praktik Privat

Dimensi ini merujuk pada keterlibatan seseorang secara

pribadi dengan Tuhannya. Dimensi praktik privat merepresentasikan pola dan cara personal mengekspresikan hubungannya dengan Tuhan secara pribadi, seperti meditasi, dzikir, dan solat malam.

d. Dimensi Pengalaman Religius

Dimensi ini merujuk pada pengalaman religius seperti keterhubungan seseorang dengan realitas yang lebih besar atau Tuhan. Dimensi pengalaman religius merepresentasikan pola persepsi religious sebagai bagian dari perasaan dan pengalaman religius.

e. Dimensi Praktik Publik

Dimensi ini merujuk pada sejauh mana seseorang terlibat dalam komunitas keagamaan dan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan. Dimensi praktik public merepresentasikan keterlibatan dan rasa kepemilikan terhadap agama, komunitas, aktivitas sosial, serta ibadah berjamaahnya.

### **3. KECERDASAN EMOSI**

Kecerdasan emosi merupakan istilah yang relatif baru dalam ilmu psikologi. Istilah tersebut dilontarkan oleh psikolog Peter Salovey dan Jhon Mayer (1990) untuk meningkatkan kualitas-kualitas emosi yang turut menentukan keberhasilan. Pandangan Salovey dan Mayer tersebut kemudian diperkenalkan secara meluas oleh Goleman (1995) melalui bukunya yang berjudul *Emotional intelligence*.

Goleman (1998) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan untuk mengelola emosi baik dalam diri dan dalam hubungan.

Berdasarkan dari uraian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah bagaimana seseorang dapat mengenali emosi dirinya sendiri maupun orang lain, mampu memahami dirinya sendiri dan mampu mengekspresikan perasaannya sehingga dapat bersosialisai, memotivasi diri sendiri, mampu mengendalikan diri sendiri serta mampu mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Goleman (1997) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi emosi seseorang yaitu:

1. Faktor internal

Kecerdasan emosi sangat berkaitan dengan keadaan emosional.

Bagian otak yang mengurus adalah sistem limbik. Menurut LeDoux

(dalam Goleman, 1997) amigdala mampu mengambil alih kendali apa yang kita kerjakan bahkan, sewaktu otak berpikir, neokorteks masih menyusun keputusan. Selain dari bagian otak, faktor lain penentu perilaku adalah agama. Darajat (dalam Rosmana, 2005) menyatakan bahwa agama yang ditanam sejak kecil sehingga menjadi bagian dari kepribadian akan mengatur sikap dan perilaku secara otomatis dari dalam diri seseorang.



## 2. Faktor eksternal.

Faktor eksternal yakni seperti intraksi seseorang dengan teman sebaya dan lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Dalam lingkungan ini seseorang belajar bagaimana merasakan perasaannya sendiri dan bagaimana menanggapi perasaan orang lain.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode deskriptif atau disebut dengan metode survey digunakan untuk menentukan karakteristik spesifik terkait sebuah kelompok dengan instrument pengumpulan data berupa kuisioner atau wawancara.

Populasi pada penelitian ini adalah remaja dusun sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi berusia 15-17 tahun yang berjumlah 271 Orang. Penetapan jumlah sampel tersebut disesuaikan dengan kemampuan peneliti berdasarkan pertimbangan waktu dan dana sampel dalam penelitian ini.

Sedangkan Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan *simple random sampling* dimana peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel dan peluangnya anggota populasi yang menjadi sampel bisa dihitung atau diketahui. Untuk *simple random sampling*, terlebih dahulu peneliti harus memiliki data populasi. Setelah itu dibuat *sample fraction* yaitu membagi jumlah populasi dengan jumlah sample yang digunakan. Kemudian melihat tabel bilangan random untuk melihat urutan nomer, sehingga peneliti dapat mengetahui siapa saja yang akan dijadikan sampel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan software SPSS 16.0 dalam pengolahan sampel.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini, terdiri dua bagian. Bagian pertama berupa pertanyaan demografi yang mencakup atas jenis kelamin, usia

dan pendidikan saat ini. Bagian kedua, berisi skala yang merupakan alat ukur dari kecerdasan emosi, religiusitas dan pola asuh demokratis.

Untuk model skala, peneliti menggunakan model skala likert, dimana variabel penelitian dijadikan titik tolak penyusunan item-item instrumen. Jawaban dari setiap instrumen ini memiliki gradasi dari tertinggi (sangat positif) sampai terendah (sangat negatif), dengan empat kategori jawaban, yaitu "Sangat Sesuai" (SS), "Sesuai" (S), "Tidak Sesuai" (TS), "Sangat Tidak Sesuai" (STS).

Adapun analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi adalah sebuah proses memperkirakan yang dilakukan dengan sistematis terkait dengan apa yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Regresi juga bisa diartikan sebagai usaha untuk memperkirakan perubahan.

Fungsi regresi adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui. Karena didasari dengan adanya hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka regresi sederhana dapat dianalisis.

## **HASIL**

Pada tahapan ini peneliti menguji hipotesis dengan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS 16.0, dalam regresi ada tiga hal yang dilihat, yaitu melihat R square untuk mengetahui berapa persen (%) varians DV yang dijelaskan oleh IV berpengaruh secara signifikan terhadap DV, kemudian terakhir melihat signifikan atau tidaknya koefisien dari masing-masing IV.

### **a) Hipotesis Mayor**

Langkah pertama peneliti melihat besaran R square untuk mengetahui berapa persen (%) varians dari dependent variable, yaitu kecerdasan emosi yang diprediksikan oleh keseluruhan independent variable.

Selanjutnya dapat kita lihat bahwa perolehan R square sebesar 36.8% dari bervariasinya kecerdasan emosiditentukan oleh bervariasinya independent variable yang diteliti. Sedangkan 63.2%

sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel Model Summary

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.607 <sup>a</sup>	.368	.349	7.41088

a. Predictors: (Constant), ORATIF, EXPERIEN, ORITER, PRIVATP, IDEOLOGI, INTELLECT, PUBLICP, PERSIF

Langkah kedua peneliti menganalisis dampak dari seluruh independent variable yaitu, intellectual, ideology, public practice, private practice, experience, persepsi pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Berdasarkan data pada tabel diatas paling kanan diketahui bahwa ( $p < 0.05$ ) atau signifikan, maka hipotesis nol ditolak. Oleh karenanya hipotesis minor yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan pada independent variable yaitu intellectual, ideology, public practice, private practice, experience, persepsi pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi diterima. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dari religiusitas (intellectual, ideology, public practice, private practice, experience), dan persepsi pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi.

b) Hipotesis Minor

Langkah terakhir adalah melihat koefisien regresi tiap independent variable. Jika nilai  $t > 1,96$  maka koefisien regresi tersebut signifikan Hal ini menunjukkan bahwa bahwa IV tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan emosi. Adapun penyajiannya ditampilkan pada table.

Tabel Koefisien Regresi

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	

---

(Constant)	-11.245	6.271		-1.793	.074
INTELLECT	.192	.075	.141	2.560	.011
IDEOLOGI	.038	.082	.025	.462	.644
PUBLICPRIVAT	.281	.069	.226	4.054	.000
PRIVATPRIVAT	.235	.070	.186	3.347	.001
EXPERIEN	.041	.061	.034	.669	.504
DEMOKRATIS	.048	.057	.045	.844	.399

---

a. Dependent Variable: KE

Tabel Anova Pengaruh Keseluruhan IV Terhadap DV

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8385.953	8	1048.244	19.086	.000 <sup>a</sup>
	Residual	14389.351	262	54.921		
	Total	22775.304	270			

a. Predictors: (Constant), ORATIF, EXPERIEN, ORITER, PRIVATP, IDEOLOGI, INTELLECT, PUBLICP, PERSIF

b. Dependent Variable: KE

Berdasarkan koefisien regresi pada tabel diatas, dapat disampaikan persamaan regresi sebagai berikut, dengan tanda (\*) yang artinya signifikan:

$$\text{Kecerdasan emosi} = -11.245 + 0.192 * \text{intellect} + 0.038 * \text{ideologi} + 0.281$$

$$+ 0.235 * \text{publicp} + 0.041 * \text{privatp} + 0.048 * \text{demokratis}$$

Berdasarkan data pada tabel diatas, untuk melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, kita cukup melihat nilai signifikan pada kolom yang paling kanan jika  $P < 0.05$ , maka koefisien regresi yang dihasilkan signifikan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosi dan sebaliknya. Dari hasil di atas, koefisien regresi dari intellectual, public practice, private practice dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan sisa lainnya tidak signifikan.

Penjelasan dari nilai koefisien regresi yang diperoleh pada masing- masing IV adalah sebagai berikut:

1. Variabel intellectual : Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.192 dengan signifikansi sebesar 0.011 ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa intellectual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi. Dengan arah Positif, maka semakin tinggi intellectual maka semakin tinggi pada kecerdasan emosi.
2. Variabel ideology : Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.038 dengan signifikansi sebesar 0.644 ( $p > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ideology tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi.
3. Variabel public practice : Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.281 dengan signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa public practice memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi. Dengan arah Positif, maka semakin tinggi public practice maka semakin tinggi pada kecerdasan emosi.

4. Variabel private practice : Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.235 dengan signifikansi sebesar 0.001 ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa private practice memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi. Dengan arah Positif, maka semakin tinggi private practice maka semakin tinggi pada kecerdasan emosi.
5. Variabel experience : Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.041 dengan signifikansi sebesar 0.504 ( $p > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa experience tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi.
6. Variabel demokratis: Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.048 dengan signifikansi sebesar 0.399 ( $p > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa demokratis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi.

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui bagaimana penambahan proporsi varians setiap independent variabel terhadap kecerdasan emosi. Pada tabel kolom pertama adalah IV yang dianalisis satu per satu, kolom kedua merupakan penambahan varians DV dari tiap IV yang dimasukkan secara satu persatu tersebut.

Kolom ketiga merupakan nilai murni varians DV dari tiap IV yang dimasukkan secara satu per satu, kolom keempat adalah nilai F hitung bagi IV yang bersangkutan. Kolom DF adalah derajat bebas bagi IV yang bersangkutan pula, yang terdiri dari numerator dan denominator yang telah ditentukan sebelumnya, nilai kolom inilah yang akan dibandingkan dengan nilai F hitung. Apabila F hitung lebih besar daripada F tabel, maka kolom selanjutnya, yaitu kolom signifikansi yang dituliskan signifikan dan sebaliknya.

Tabel Proporsi Varians Independent Variable

Model	R	Adjusted R Square	of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.359 <sup>a</sup>	.129	.129	8.58885	.129	39.741	1	269	.000
2	.399 <sup>b</sup>	.159	.153	8.45412	.030	9.642	1	268	.002
3	.496 <sup>c</sup>	.246	.237	8.02009	.087	30.792	1	267	.000
4	.533 <sup>d</sup>	.284	.273	7.83130	.038	14.028	1	266	.000

			3					
5	.536 <sup>e</sup>	.288	.274	7.82403	.004	1.494	1	265 .223
6	.538 <sup>f</sup>	.290	.274	7.82698	.002	.800	1	264 .372

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat disampaikan informasi sebagai berikut :

1. Dari 36.8%, variabel religiusitas (intellectual) memberikan sumbangan varians sebesar 12.9 % pada kecerdasan emosi. Sumbangan tersebut signifikan karena  $p < 0.05$  dilihat dari sig F change = 0.000. Nilai F = 39.741serta  $df_1=1$  dan  $df_2= 269$ .
2. Dari 36.8%, variabel religiusitas (ideology) memberikan sumbangan varians sebesar 3 % pada kecerdasan emosi. Sumbangan tersebut signifikan karena  $p < 0.05$  dilihat dari sig F change = 0.002. Nilai F = 9.642serta  $df_1=1$  dan  $df_2= 268$ .
3. Dari 36.8%, variabel religiusitas (public practice) memberikan sumbangan varians sebesar 8.7 % pada kecerdasan emosi. Sumbangan tersebut signifikan karena  $p < 0.05$  dilihat dari sig F change = 0.000. Nilai F = 30.792serta  $df_1=1$  dan  $df_2= 267$ .
4. Dari 36.8%, variabel religiusitas (private practice) memberikan sumbangan varians sebesar 3.8% pada kecerdasan emosi. Sumbangan tersebut signifikan karena  $p < 0.05$  dilihat dari sig F change = 0.000. Nilai F = 14.028serta  $df_1=1$  dan  $df_2= 266$ .
5. Dari 36.8%, variabel religiusitas (experience) memberikan sumbangan varians sebesar 0.4 % pada kecerdasan emosi.Sumbangan tersebut tidak signifikan karena  $p > 0.05$  dilihat dari sig F change = 0.223. Nilai F = 1.494serta  $df_1=1$  dan  $df_2= 265$ .

6. Dari 36.8%, variabel pola asuh demokratis memberikan sumbangan varians sebesar 0.2% pada kecerdasan emosi. Sumbangan tersebut tidak signifikan karena  $p > 0.05$  dilihat dari sig F change = 0.372. Nilai F = 0.800serta  $df_1=1$  dan  $df_2= 264$ .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen, yaitu intellectual, ideology, public practice,private practice, permisif, dan demokratis yang signifikan sumbangannya terhadap kecerdasan emosi jika dilihat dari besarnya R<sup>2</sup> yang dihasilkan dari sumbangan proporsi variabel yang diberikan. Adapun sumbangan terbesar independent variable terhadap kecerdasan emosi sebagai dependent variable dengan melihat nilai R<sup>2</sup> change, akan dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel Urutan Sumbangan Proporsi Varian IV terhadap DV

No.	Variabel	R <sup>2</sup> change	Presentase
1	<i>Intellectual</i>	0.129	12.9%
2	<i>Public practice</i>	0.087	8.7%
3	Permisif	0.052	5.2%
4	<i>Private practice</i>	0.038	3.8%
5	<i>Ideology</i>	0.030	3.0%
6	Demokratis	0.002	0.2%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, sumbangan terbesar pada kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah pada intellectual dimana intellectual menyumbang sebesar 12.9 %, kemudian di iukuti oleh public practice 8.7% , lalu permisif sebesar 5.2%. Adapun variabel yang memiliki sumbangan terkecil yakni pola asuh demokratis 0.2 %.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel religiusitas (intellectual, public practice, private practice) dan persepsi pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi remaja dusun sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi berusia 15-17 tahun. Remaja yang dapat membangun emosi positif mempunyai kecerdasan emosi yang lebih baik yang mana dapat mencegah permasalahan psikologis seperti depresi, self-esteem rendah, regulasi emosi rendah, alexthymia dan impulsive.

Begitupun pada pola asuh orang tua juga berpengaruh pada kecerdasan



emosi remaja. Selain itu pengasuhan orang tua juga berpengaruh pada karakteristik emosi anak. Karena orang tua sebagai pendidikan pertama yang diterima anak dari segi sosial, emosi, moral, dan religiusitasnya. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa pengasuhan orangtua mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosi remaja. Dalam penelitian ini terdapat lima dimensi yang signifikan yaitu intellectual, public practice, private practice, permisif & otoritatif. Sedangkan pola asuh demokratis tidak signifikan.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan dari religiusitas (intellectual, ideology, public practice, private practice, experience) dan persepsi pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi pada remaja. Berdasarkan proporsi varians seluruhnya, kecerdasan emosi dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 36.8%.

Kemudian berdasarkan hasil uji hipotesis minor yang menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi terhadap dependent variable, diperoleh hanya lima koefisien regresi yang signifikan mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu dimensi intellectual, public practice, private practice, permisif, dan demokratis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ariani, D. (2013). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa Kelas VIII SMPN 26 Surakarta. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Baron, R. (2006). *The Bar-On model of emotional-social intelligence*

(ESI).Psychotema. 18.

Supl. 13-25.

Fetzer, J.E. (1999). Multidimensional measurement of religiousness, spirituality for use in health research.Kalamazoo: Fetzer Institute.

Goleman, D. Emotional intelligence. Kecerdasan emosional: mengapa EI lebih penting daripada IQ. Hermaya (terj). 1997. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. 2000. Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Glock, C. Y. & Stark, R. (1968). American piety: The nature of religious commitment (Vol.

1). Univ of California Press.

Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). Religions, 3(3), 710-724.

Kurniawati, A.H. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Sept. 2013, Vol. 2, No. 3, hal 266 - 277. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Lim, Chaeyoon & Putnam, Robert D. (2010). Religion Social Network, and Life Satisfaction.

*American Sociological Review*, 75 (6), 914-933.

Nisa, I.D. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional pada Anak Usia. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9, 185-211.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Saroglou, V. (2011). Believing, bonding, behaving, and belonging: The big four religious dimensions and cultural variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1320-13.

<https://unimus.ac.id/?p=8226>. Februari 22. 2016.









